

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM: UNIVERSAL, KESEIMBANGAN, KESEDERHANAAN, PERBEDAAN INDIVIDU, DAN DINAMIS

(*Islamic Education Principles: Universal, Balance, Simple, Individual Differences, And Dynamic*)

Oleh:

Nasir S

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abtstract

Islamic education sourced from the Koran and Hadith has a purpose that is in harmony with its normative sources. Islamic education is not only textual, that is, it only refers to textual arguments from normative Islamic sources, but is also contextual, that is, aligning the situation and context conditions so that they can run synergistically and systematically. Islamic education is universal showing the contents of Islamic teachings covering all aspects, it makes it can be studied with inter, multi, and transdisciplinary approaches. The principle of balance emphasizes that Islamic education builds a balanced mindset between physical and spiritual, between worldly and ukhrawi. The principle of simplicity shows Islamic education teaches wasathan (middle) and not excessive. Islamic education recognizes the individual differences of each student that need to be understood and developed by their educators. Likewise the dynamic principle that Islamic education is inclusive and follows the times, so that it can run effectively and efficiently.

Keywords: Islamic education, principle, universal, balance, simplicity, individual differences, dynamic.

Pendidikan Islam bersumber kepada Alquran dan Hadis memiliki tujuan yang selaras dengan sumber normatifnya. Pendidikan Islam bukan saja bersifat tekstual yakni hanya mengacu kepada dalil-dalil secara tekstual dari sumber normative Islam, tetapi juga bersifat kontekstual, yakni menyelaraskan situasi dan kondisi konteks agar dapat berjalan secara sinergis dan sistematis. Pendidikan Islam bersifat universal menunjukkan kandungan ajaran Islam mencakup segala aspek, hal tersebut menjadikannya dapat dikaji dengan pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Prinsip keseimbangan menegaskan pendidikan Islam membangun *mindset* yang seimbang antara jasmani dan rohani, antara duniawi dan ukhrawi. Prinsip kesederhanaan menunjukkan pendidikan Islam mengajarkan sikap *wasathan* (pertengahan) dan tidak berlebihan. Pendidikan Islam mengenal perbedaan individu setiap peserta didik yang perlu dipahami dan dikembangkan potensi fitrahnya oleh pendidik. Begitu juga prinsip dinamis yakni pendidikan Islam bersikap inklusif dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Kata kunci: Pendidikan Islam, prinsip, universal, keseimbangan, kesederhanaan, perbedaan individu, dinamis.

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai sumber pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, politik budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.¹ Hadis Nabi Saw merupakan sumber kedua dalam Islam yang saling bersinergi dan berkaitan dengan Al-Quran. Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Al-Quran dan Hadis Nabi telah menetapkan

sebuah sistem pendidikan yang *hasanah* bagi upaya menciptakan kemaslahatan hidup umat manusia.² Sistem pendidikan ini dikenal dengan istilah *pendidikan Islam*, yaitu suatu sistem yang menjadikan Al-Quran dan Hadis Nabi sebagai sumber utama.³ Ajaran-ajaran

²M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 107.

³Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bumi Aksara, 2000), h. 19. Menurut Sa'id Ismail Ali, ada enam macam sumber pendidikan Islam, yaitu Alquran, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai dan kebiasaan

¹Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 1.

edukatif yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis Nabi, mengukuhkan kekhalifahan manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisinya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religious dan berkemampuan ilmiah.⁴ Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut seorang pendidik bertanggungjawab mengantarkan peserta didik kearah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagian karakteristik kepribadiannya.

Upaya optimalisasi fungsi dan peran pendidikan Islam, harus berdiri dan tegas dalam prinsip-prinsip teoretis dan operasional pendidikan Islam. Prinsip pendidikan Islam menjadi paradigma dalam mengembangkan ilmu dan penerapannya secara operasional. Secara faktual, pelaksanaan pembelajaran dibidang agama Islam dan untuk merealisasikan nilai pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat ditengah kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada masa sekarang yaitu pada masa perkembangan era globalisasi dan informasi.⁵ Secara filosofis, Muhammad Natsir menyatakan bahwa pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan atau kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁶ Orientasi pendidikan Islam harus sejalan

masyarakat, dan pemikir-pemikir Islam. Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Cet. X; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), h. 35

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 137

⁵Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 137-138.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisidan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 4.

dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan dan ditetapkan dalam ilmu pendidikan Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: bagaimana prinsip universalitas, keseimbangan, kesederhanaan, perbedaan individu, dan dinamis dalam tinjauan pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki identitas dan konstruk system yang harus dibangun pada prinsip yang konsisten. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam dapat berimplikasi kepada peningkatan mutu dan efektivitas dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip universalitas dalam pendidikan Islam

Kata universal dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti umum berlaku untuk semua orang atau berlaku seluruh dunia.⁷ Atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "Universal" diartikan dunia, semesta, bersama.⁸ Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa prinsip universal dalam pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlak, yang berimplikasi pada diterimanya atau diakuinya syariat Islam sebagai suatu doktrin keagamaan.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bersifat universal. Allah Swt., menjelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Ma'idah: 3 yang menerangkan kesempurnaan dari ajaran Islam.⁹ Kesempurnaan ajaran Islam

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 116.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXI; Jakarta: PT. Gramedia, 1995), h. 618.

...⁹

سَلَامٌ لَّكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ دِينًا إِلَّا ...^ع

tidak hanya membahas adalah tidak hanya membahas hubungan manusia dengan penciptanya tetapi mengatur juga mengatur juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Konsep yang ada dalam pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhannya dan mampu mengembangkan dirinya di dunia sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Konsep pendidikan Islam ini dikenal dengan *rahmatan lil alamin*¹⁰ yang artinya memberikan rahmat kepada semua yang ada di alam. Prinsip universal dalam pendidikan Islam, setidaknya dapat kita pisahkan dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang meliputi masalah ketuhanan sosial kemasyarakatan, kesadaran dan lingkungan.

a. Masalah ketuhanan

Berkaitan dengan masalah ketuhanan, setiap agama kepercayaan yang ada dan dianut oleh umat manusia di atas dunia ini, senantiasa berhubungan dengan keyakinan akan adanya kekuatan luar biasa yang datang dari diri manusia, bahkan terhadap manusia yang tidak mengakui adanya Tuhan sekalipun mengakui adanya kekuatan di luar diri manusia. Persoalannya kemudian adalah ketika pengakuan akan adanya kekuatan luar biasa yang ada di luar diri manusia tersebut terimplementasi dalam bentuk animisme, dinamisme, atau politeisme bahkan atheism, maka Islam memandang hal tersebut sebagai suatu bentuk kemusyrikan dan pengingkaran akan eksistensi Tuhan.

(... pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...)

¹⁰Jalaluddin Rakhmat menyatakan dalam membangun keharmonisan dan ketentraman, internal Islam perlu menanamkan akhlak sosial yang tinggi. Dahulukan akhlak di atas fiqhi, tinggalkan fiqhi untuk memelihara akhlak atau pilihlah fiqh yang lebih memelihara persaudaraan ketimbang fiqhi yang menimbulkan perpecahan. Selanjutnya lihat Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Cet. II, Bandung: Mizan, 2007), h. 141.

Islam sebagai agama, maka dalam pelaksanaan pendidikannya mengarahkan agar perkembangan manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.¹¹ Mengenai norma-norma ajaran Islam telah jelas sebagaimana yang dikandung dalam al-Qur'an yang merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam, dan sumber kedua Hadis. Sumber rujukan yang bersifat sekunder dalam pendidikan Islam, dapat dilihat dalam bentuk *ijtima'* dan *qiyas*.

Keberadaan manusia di atas dunia adalah tidak dengan sendirinya, melainkan manusia adalah ciptaan, sehingga manusia yang beriman diharapkan mampu untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya secara jasmani dan rohani kepada penciptanya, yang dilakukannya dengan penuh keikhlasan untuk mencapai keridhaan, karena dalam kehidupan ini tidak ada yang kekal kecuali hanya Allah semata sehingga manusia sangat butuh terhadap sesuatu.¹² Oleh karena itu, dalam menopang kelangsungan hidupnya, manusia membutuhkan kebutuhan berbagai hal, seperti bahan makanan dan minuman, bahan pakaian, bahan bangunan, alat transportasi, alat komunikasi, alat mempertahankan diri. Berbagai sumber kehidupan berasal dari Alam dan itu semua adalah ciptaan Allah Swt.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam Islam juga memiliki keterkaitan erat dengan kata *tarbiyah* dengan kata *rabba* sehingga pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *Tarbiyah Islamiyah*.¹³ Dilihat dari struktur kata-kata yang digunakan dalam peristilahan pendidikan Islam tersebut, mengindikasikan bahwa Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan mencipta.¹⁴ Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan Islam sungguh pun bersifat ilmiah akademik, namun

¹¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 17.

¹²Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 50.

¹³Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

¹⁴Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 26.

tidak sepenuhnya tunduk pada budaya modern yang cenderung anti agama. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatifnya, sedangkan sains dan agama meneropongnya dari segi objeknya. Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melihat problematika dan solusinya melalui eksperimen dan rasio manusia semata-mata. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam maka manusia seyogyanya mengetahui eksistensi keberadaannya, dari mana ia, untuk apa ia diciptakan, dan akan kemana pada akhirnya.

b. Masalah Sosial Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk individu, sekaligus juga sebagai makhluk social. Islam memandang adanya persenyawaan antara kehidupan perseorangan dan kehidupan sebagai anggota masyarakat. Melalui pendekatan ini, interaksi antara pendidikan dan masalah sosial dikaji secara seksama. Pendidikan, menurut pendekatan sosiologis ini, pandangan salah satu konstruksi social, atau diciptakan oleh interaksi sosial. Para sosiolog pendidikan mengkaji praktik-praktik pendidikan untuk membuktikan hubungannya dengan kelembagaan, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan berbagai komponen pendidikan lainnya.¹⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, maka Islam menjamin hak-hak kemanusiaan, seperti (1) Hak hidup, (2) Hak kebebasan, (3) Hak belajar, (4) Hak persamaan, (5) Hak memiliki, dan (6) Hak kehormatan.¹⁶

Omar Mohammad al-Taomy al-Saibani merinci pandangan Islam terhadap manusia atas delapan prinsip:

- 1) Prinsip kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di alam jagat raya;
- 2) Prinsip kepercayaan akan kemuliaan terhadap manusia;

- 3) Prinsip kepercayaan bahwa manusia itu hewan yang berfikir;
- 4) Prinsip kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi yaitu badan, akal, dan ruh;
- 5) Prinsip kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh factor-faktor warisan dalam alam lingkungan;
- 6) Prinsip kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan;
- 7) Prinsip kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia;
- 8) Prinsip kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sikap dan selalu berubah.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam sangat sarat dengan nuansa dan pesan sosial kemasyarakatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dengan memandang manusia di samping sebagai makhluk individu, juga sekaligus merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pendidikan.

c. Masalah kesadaran dan pemanfaatan lingkungan

Persoalan lingkungan merupakan persoalan yang serius, bukan saja dijadikan sarana yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Akan tetapi mengindikasikan adanya bahaya ancaman yang dapat ditimbulkan akibat perusakan lingkungan semena-mena akibat ulah manusia itu sendiri.

Islam telah mengingatkan kepada umat manusia sejak dari empat belas abad yang lalu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Rum: 41, sebagai berikut:

¹⁵Herman, "Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember, 2014, h. 106

¹⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Islam Syariat Abadai* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 36-37.

¹⁷Omar Mohammad al-Taomy al-Saibani, *Falsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 101-160.

هُمِ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الرَّبِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ
بِرَّ جَعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيذِيْقَهُ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat di atas menegaskan bahwa alam semesta ini merupakan tugas manusia untuk menjaga, merawat, dan membangun keseimbangan, sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kesenangan untuk dihuni. Sehubungan dengan hal tersebut, Omar Mohammad al-Taomy al-Saibani merinci pandangan Islam terhadap jagat raya pada sepuluh prinsip, yaitu:

- 1) Prinsip kepercayaan yang mengatakan bahwa pendidikan yaitu proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku;
- 2) Prinsip kepercayaan bahwa jagat raya berarti segala sesuatu kecuali Allah Swt.;
- 3) Prinsip kepercayaan bahwa wujud yang mungkin ialah dengan benda dan ruh;
- 4) Prinsip kepercayaan bahwa jagat raya ini berubah dan berada dalam gerakan yang terus menerus;
- 5) Prinsip kepercayaan bahwa jagat raya ini berjalan menurut undang-undang yang pasti;
- 6) Prinsip kepercayaan bahwa ada hubungan antara sebab dengan akibat;
- 7) Prinsip kepercayaan bahwa alam ini ialah teman terbaik bagi manusia dan alat yang terbaik bagi kemajuannya;
- 8) Prinsip kepercayaan bahwa alam ini baru;
- 9) Prinsip kepercayaan bahwa Allah Swt., pencipta alam ini;

- 10) Prinsip kepercayaan bahwa Allah Swt., bersifat segala, dengan segala sifat yang sempurna.¹⁸

Prinsip-prinsip tersebut mendeskripsikan urgensi dan relevansi pendidikan Islam yang memuat factor ekosistem sebagai wadah dan wahana Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, alam adalah merupakan salah satu wahana pelaksanaan pendidikan Islam sesuai dengan eksistensinya, yaitu diserahkan kepada manusia untuk mengelolanya dalam rangka pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt.

2. Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban. Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. hal ini senada dengan Firman Allah Swt., dalam QS. Al-Qashas: 77, sebagai berikut:

يَبْتَغِيْنَ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ الَّتِي كُنْتُمْ فِيهَا وَمَا أَبْتَغِيْنَ
الدُّنْيَا مِنَ النَّصِيحَةِ...

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...”

Ayat di atas memberikan nasihat agar membangun keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi, bukan memisahkan atau mempertentangkan. Oleh sebab itu,

¹⁸Omar Mohammad al-Taomy al-Saibani, *Falsafat Tarbiyah al-Islamiyah...*, h. 55-99.

pendidikan Islam haruslah selaras dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tidak terjadi adanya perselisihan dalam prinsip-prinsipnya. Secara mikro, sistem pendidikan Islam mengacu kepada proses pembinaan rohani, intelektual, dan jasmani. Ketiganya juga sekaligus sebagai sasaran utama pelaksanaan pendidikan Islam,¹⁹ yaitu pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, dan kemampuan beramal saleh²⁰.

Islam memandang manusia secara totalitas dan mendekatinya atas dasar fitrah yang dianugerahkan oleh Allah pada apa yang terdapat dalam dirinya. Islam tidak membebankan sesuatu, yang oleh manusia tidak sanggup memikulnya. Islam juga tidak memaksakan sesuatu, baik berupa perintah ibadah *'ubudiyah* maupun ibadah sosial. Islam membebankan sesuatu kepada manusia sesuai dengan kekuatan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimaksud, mencakup kawasan yang meliputi pengertian rasa, pengembangan daya pikir, dan kemampuan mengaktualisasikannya²¹.

Firman Allah dalam QS al-Baqarah (2): 256 ditegaskan bahwa “tidak ada paksaan dalam agama”. Maksudnya, Islam tidak membolehkan melalui jalan paksaan untuk sampai kepada iman dan hidayah Allah, atau mengikuti jalan kekerasan dalam mengajak kepada kebenaran²². Karenanya, dari segi logika, Islam tidak membolehkan pengembangan perasaan seni pada pelajar melalui musik yang cabul, nyanyian yang tak beraturan, dan gambar-gambar yang porno. Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah melalui pendekatan secara menyeluruh terhadap wujud manusia,

sehingga tidak ada yang tertinggal atau yang terabaikan sedikit pun, baik dari segi jasmani dan rohani, kehidupan secara fisik dan spritual, maupun segala aktivitasnya di muka bumi.

Mochtar Bukhari menyebutkan bahwa, paling tidak, ada 3 ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus mengenai keharusan-keharusan manusia terhadap dirinya sendiri, 10 ayat yang memuat perintah khusus mengenai kewajiban manusia terhadap lingkungan fisiknya, dan 18 ayat yang memuat perintah khusus mengenai kewajiban manusia terhadap lingkungan sosialnya²³. Dalam upaya mengaktualisasikan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia, Islam menawarkan sebuah konsep pendidikan yang handal dan berkualitas tinggi.

Sumber pendidikan Islam (Alquran dan Hadis Nabi), akan ditemukan bahwa Islam sama sekali tidak membedakan antara keduanya. Islam menyeru umat Islam menuntut ilmu pengetahuan tanpa adanya pengklasifikasian, atau semua ilmu wajib dituntut dan dikuasai²⁴. Hanya saja nilai-nilai ilahiah yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan pada ritus-ritus seremoni agama, perlu direalisasikan secara aktual dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari²⁵.

Adapun mengenai klasifikasi ilmu pengetahuan, pada filosof muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali, membenarkan adanya hal tersebut²⁶. Namun, klasifikasi itu bukanlah indikator adanya pertentangan dalam pendidikan Islam. Klasifikasi hanyalah suatu usaha untuk

¹⁹Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995), h. 33-35.

²⁰Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 108.

²¹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam...*, h. 108.

²²Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulong, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 440.

²³Mochtar Bukhari, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro*, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet. Yogyakarta: LPPI, 1999), h. 52.

²⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 121-122.

²⁵Nurcholish Madjid, *Pengantar*, dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 13.

²⁶Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2000), h. 395.

menyederhanakan kerumitan pokok bahasan tiap-tiap disiplin ilmu. Dalam mukaddimah rekomendasi Konferensi Dunia I tentang Pendidikan Islam, dicantumkan dua klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu: *Pertama*, ilmu abadi (*perennial knowledge*), yaitu pengetahuan yang berdasar pada wahyu ilahi, sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan Hadis Nabi. *Kedua*, ilmu non-abadi, yaitu ilmu-ilmu kealaman dan terapan yang berkembang secara kuantitatif²⁷. Klasifikasi ini bertujuan mengembalikan ilmu pengetahuan ke sumber aslinya (wahyu Allah) dan sumber historisnya (peradaban umat Islam). Islam membenarkan adanya klasifikasi pada ilmu pengetahuan, namun tidak membenarkan adanya dikhotomi.

Islam mengandung seperangkat ketentuan yang berisi perintah, larangan, anjuran, keterangan, perumpamaan, berita gembira dan duka, sejarah, tanda, simbol, etika sosial, etika vertikal, serta konsep tertentu. Ketentuan-ketentuan ini, jika diamati secara sepintas, maka akan ditemukan adanya konflik internal. Apalagi jika dilihat dari keanekaragaman interpretasi terhadap konsep-konsep ilahiah pada dua sumber utama pendidikan Islam (Al-Qur'an dan Hadis Nabi), seperti perbedaan pendapat dalam masalah teologi dan fikih). Keanekaragaman interpretasi dan kebenarannya masing-masing, bukan menunjukkan adanya konflik atau pertentangan dalam Islam, melainkan sebuah bukti bahwa Islam adalah sebuah kebenaran mutlak yang bersifat universal²⁸. Semakin plural interpretasi terhadap kedua sumber pendidikan Islam, maka semakin tampak kebenaran padanya. Adalah suatu hal yang *impossible*, jika terdapat pertentangan atau tumpang tindih pada kedua sumber utama pendidikan Islam, karena keduanya berasal dari Allah, Tuhan semesta alam.

²⁷Hasan Langgugung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, h. 396

²⁸A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), h. 30

3. Prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam

Kesederhanaan diartikan sebagai (keadaan, sifat) sederhana.²⁹ Defenisi tersebut mengindikasikan bahwa dalam pendidikan Islam mengandung makna kebersahajaan, dapat diamati oleh setiap orang, serta tidaklah merupakan beban. Indikasi dari pemahaman kesederhanaan ini dapat disimak melalui firman Allah dalam Q.S. al-Hajj: 78, sebagai berikut:

كَمْ جَعَلْ وَمَا جَتَبْتُمْ هُوَ جِهَادِهِ - حَقَّ اللَّهُ فِي وَجْهِدُوا
بَيْنَ سَمَنكُمْ هُوَ إِتْرَاهِيمَ أَبِيكُمْ مَلَّةً حَرَجٍ مِنَ الدِّينِ فِي عَلِيَّ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا الرَّسُولُ لِيَكُونَ هَدًا وَفِي قَبْلِ مِنَ الْمُسْلِمِ
زَكَاةً وَأَتُوا الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا النَّاسَ عَلَى شَهَادَاتٍ وَتَكُونُوا
نَصِيرًا وَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ فَنِعْمَ مَوْلَاكُمْ هُوَ بِاللَّهِ وَأَعْتَصِمُوا



Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

²⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 888.

Kemudian, Q.S. al-Baqarah: 286, sebagai berikut:

بَتَّ مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا وَوَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يَكْفُلُ لَا
حَمْلَ وَلَا رَبَّنَا خَطَاْنَا أَوْ تَسِيئَاتِنَا تُوَاخِذْنَا لَا رَبَّنَا كُنْتُمْ
وَلَا رَبَّنَا قَبْلَنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَى حَمَلْتَهُ كَمَا إِصْرًا عَلَيْنَا ت
وَأَرْحَمْنَا لَنَا وَأَغْفِرْ عَنَّا وَأَعْفُ بِهٖ لَنَا طَاقَةَ لَا مَا تَحْمِلُنَا
﴿٢٨٦﴾ الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَى فَانصُرْنَا مَوْلَانَا أَنْتَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Selanjutnya, Q.S. al-Baqarah: 173, sebagai berikut:

هُلَّ وَمَا الْخَنِزِيرُ وَلِحْمِ وَالِدِ الْمَيْتَةِ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ إِنَّمَا
إِنَّ عَلَيْهِ إِثْمٌ فَلَا عَادٍ وَلَا بَاغٍ غَيْرَ اضْطُرَّ فَمَنْ لَلَّ لِعَٰبِرِهِ ۗ أ
﴿١٧٣﴾ رَّحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah.

tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Implikasi dari ayat-ayat-ayat di atas, maka dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibangun dalam konteks metodologi. Metodologi pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an dan Hadis, antara lain:

- a. Metode penyampaian ajaran Islam yang dipergunakan Allah Swt melalui Al-Qur'an adalah pemberian alternative-alternatif menurut akal fikiran, yang bagi masing-masing orang tidak sama kemampuannya;
- b. Dalam memberikan perintah dan larangan Allah memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya, sehingga beban yang diembannya berbeda-beda meski dalam tugas yang sama;
- c. Pendekatan yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *multi-approach*, meliputi antara lain:
 - 1) Pendekatan religious, yakni memandang bahwa manusia memiliki bakat-bakat keagamaan;
 - 2) Pendekatan filosofis, yakni memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan secara maksimal;
 - 3) Pendekatan sosio-cultural, yakni memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya, sehingga dipandang sebagai *homo sosius* dan *homo sapiens* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan;
 - 4) Pendekatan *scientific*, yakni memandang manusia kemampuan

membuat (kognitif), kemauan (konatif), dan merasa (emosional). Pendidikan mengembangkan kemampuan analitis sintetis dan reflektif dalam berpikir.³⁰

Dengan adanya prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam, ajaran Islam diharapkan tidak akan menjadi beban bagi seseorang, akan tetapi merupakan kebutuhan yang selalu dicari dan ditumbuh kembangkan sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Di samping dalam metodologi pendidikan Islam kemungkinan demikian harus senantiasa diusahakan untuk diungkapkan melalui berbagai metode yang didasarkan atas pendekatan yang multi dimensional sebagai yang dicontohkan dalam uslub dan manhaj dari firman-firman Allah Swt.

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan manusia itu pada hakekatnya tercermin dalam gaya bahasa khitab Tuhan yang bersifat direktif, sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya. Dalam ruang lingkup perkembangan akal pikiran inilah, Tuhan mendorong manusia untuk berpikir analitis dan sintetis melalui proses berpikir induktif dan deduktif. Hal ini didasarkan firman Allah dalam Q.S. Fushshilat: 53, sebagai berikut:

بَيْنَ حَتَّىٰ أَنفُسِهِمْ فِي الْأَفَاقِ فِي أَيَّتِنَا سَأَرْتَهُمْ
عَلَىٰ كُلِّ عَلَىٰ أَنَّهُ رَبُّكَ كَفًا وَلَمْ الْحَقُّ أَنَّهُ لَهُمْ يَد
شَهِدٌ

Terjemahnya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala

wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

- b. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam hidup sehari-hari sebagai terkandung dalam perintah shalat, puasa, dan jihad fi sabilillah. Metode yang digunakan Allah Swt., dalam hal ini adalah perintah dan larangan serta metode *function* (praktek) sebagai halnya Allah memerintahkan sholat.
- c. Mendorong berjihad fi sabilillah untuk memperoleh kebenaran Tuhan serta menjadi orang yang beruntung.
- d. Dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan yang hak. Tuhan sering pula mempergunakan metode pemberioan suasana (situasional) sesuai tempat dan waktu tertentu.
- e. Metode mendidik secara kelompok (metode *mutual education*). Misalnya dicontohkan Nabi sendiri dalam mengajarkan bersembahyang dengan mendemonstrasikan cara-cara bersembahyang yang baik.
- f. Metode pendidikan dengan *caraintruksional*, yaitu yang bersifat mengajar tentang cirri-ciri orang yang beriman dalam bersikap dan bertingkah laku agar mereka dapat mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berbuat sehari-hari.³¹
- g. Metode mendidik dengan bercerita yaitu dengan mengisahkan sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup

³⁰H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 62-64.

³¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 65-70.

terhadap perintah Allah Swt., yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu firman Allah yang mengandung nilai pedagogis dalam Q.S. Yusuf: 111, sebagai berikut:

كَانَ مَا الْأَلْبَابِ لِأُولَىٰ عِبْرَةً قَصَصِهِمْ فِي كَانٍ لَقَدْ
يَدِيهِ بَيْنَ الَّذِي تَصَدِّقٌ وَلَكِنْ يُفْتَرَىٰ حَدِيثًا
مُّؤْمِنُونَ لِقَوْمٍ رَحْمَةً وَهُدًى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيلٍ



Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam menunjukkan kepada orientasi yang tidak melampaui batas. Peserta didik diarahkan pada pengembangan kesadaran pikir dan dzikir, yang menjadi spirit dalam menjalankan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mengharapkan peserta didik dapat berkembang pada tataran yang sesuai kodrati, sesuai fungsi, peran, dan tugas-tugasnya di muka bumi.

4. Prinsip perbedaan individu dalam pendidikan Islam

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain dikemukakan oleh Al-Qur'an dan hadist. Sebagai contoh firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum: 22, sebagai berikut:

تَكُمُ وَأَخْتَلِفُوا وَأَلْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقًا آيَاتِهِ وَمِنْ
لِّلْعَالَمِينَ لَا يَتَذَكَّرُ لِكْفِيٍّ إِنِّ وَالْوَالِدِينَ كَرَّ السِّنِّ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan Islam adalah pengembangan akal budi manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat³². Berdasarkan pengertian ini, pendidikan Islam merupakan suatu proses mempersiapkan akal pikiran manusia dalam melihat alam kehidupan, eksistensi kemakhlukannya di antara makhluk-makhluk lainnya, serta sasaran yang hendak dicapai dalam kehidupannya.

Menyikapi hal tersebut di atas, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber atau dasar utama pendidikan Islam telah mengemukakan konsep-konsep yang indah dan saling berkaitan³³. Juga menyajikan sistem akidah³⁴, yaitu hal-hal yang wajib diimani oleh manusia untuk dapat menggerakkan berbagai perasaan dan emosi dalam jiwanya, yang terefleksi pada segenap aktivitas badani manusia, sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditentukan syariat, yaitu tingkah laku ibadah vertikal (*'ibadah 'ubdiyyah*) dan ibadah

³²Abd a-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (Cet. III; Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 49.

³³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990), h. 29-44.

³⁴Mahmud Junus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Cet. IV; Djakarta: CV al-Hidajah, 1968), h. 15.

horizontal (menjalin hubungan kekerabatan dengan manusia di luar dirinya).

Konsep-konsep penataan kehidupan umat manusia yang dipaparkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi merupakan konsep yang jelas dan absah. Di samping itu, keduanya dengan sangat gamblang menjawab segala macam problematika hukum, teologi, krisis jati diri manusia, dan problema akal akibat pesatnya kemajuan IPTEK dan kolonisasi materialisme. Khusus bagi pendidikan, keduanya menawarkan konsep-konsep yang jelas, baik berupa kurikulum maupun metode mendidik, yang kesemuanya diarahkan pada tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, prinsip kejelasan, termasuk di antara prinsip-prinsip dan syarat-syaratnya paling menonjol yang harus terwujud dalam tujuan-tujuannya. Ketegasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pendorong untuk bertolak ke arah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghalangi timbulnya perselisihan dalam interpretasi³⁵. Alquran memberikan inspirasi dan memotivasi manusia untuk melibatkan diri dalam kerja dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Kata *al-'ilm* beserta kata jadinya terulang sebanyak 780 kali dalam Alquran, sebagai bukti autentik mengenai apresiasi Alquran terhadap kemajuan ilmu pengetahuan³⁶.

Bagi umat Islam, hal ini menjadi dasar teologis yang sangat kuat, yang tidak ada alasan untuk tidak melibatkan diri secara kritis dalam kreatif dalam kerja ilmu pengetahuan. Apalagi kalau dikaji lebih mendalam, Alquran telah memberikan kerangka aksiologis tentang arah pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga tetap berjalan dalam kemaslahatan umat manusia³⁷. Dalam pandangan Alquran,

³⁵Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *op. cit.*, h. 439.

³⁶A. Malik Fajar, *Visi Pembabaran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998), h. 167.

³⁷Mastuhu, *Menyederhanakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9.

kerja ilmu pengetahuan bukanlah sekedar dimaksudkan untuk membaca ciptaan Allah secara deskriptif dan naratif. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan harus dilihat secara teologis, etis, dan moral untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara manusia dengan Allah³⁸.

Isyarat di atas dikuatkan dengan makna hakiki yang terkandung dalam berbagai yang bersinonim, seperti *دبر* (merenungkan), *فقه* (mengerti), *نظر* (melihat secara abstrak), *فكر* (berpikir), dan *عقل* (akal)³⁹. Kata-kata ini, kalau disimak pengertiannya, menginstruksikan kepada segenap manusia (terutama umat Islam) untuk berkontemplasi dan berkreasi. Kata-kata tersebut berhubungan erat dengan kata *a>ya>t* (fenomena-fenomena)⁴⁰. Di samping itu, masih banyak ayat-ayat lain yang secara jelas mengungkapkan substansi dan signifikansi eksistensi ilmu pengetahuan dalam kehidupan jasmani dan spritual manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam, sebagaimana yang terkandung dalam Alquran, pada tataran metafisis-filosofis, sangat kaya akan pertimbangan teologis, spritual, etis, dan moral. Demikian pula, kaya akan pertanyaan-pertanyaan normatif yang perlu diformulasi lebih lanjut menjadi teori-teori empirik dan rasional.

Kebenaran ilmu dan sifat ilmiahnya adalah kebenaran yang ditunjang oleh faktor-faktor non-material yang diukur dengan sistem nilai: benar-salah, halal-haram, baik-

³⁸Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun (Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 181

³⁹Kata *dabbara* terulang 8 kali dalam Alquran, kata *faqaha* terulang 20 kali dalam Alquran, kata *našara* terulang 30 kali dalam Alquran, kata *fakara* terulang 16 kali dalam Alquran, kata *'aqala* terulang 30 kali dalam Alquran. Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 37.

⁴⁰Kata *a>ya>t* terulang sebanyak 150 kali dalam Alquran. Lihat *ibid.*, h. 38.

buruk, adil-lalim, dan manfaat-mudarat⁴¹. Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam, telah memberikan rambu-rambu yang jelas kepada manusia untuk mengetahui perbedaan pada alat ukur tersebut. Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan itu berasal dari Allah. Ilmu itu kemudian dianugerahkan kepada manusia, agar ia dapat mempertanggungjawabkan eksistensi dan substansi kekhalifahannya; melaksanakan kewajibannya. Dalam upaya pertanggung jawaban dan pelaksanaan kewajiban, manusia berada dalam proses pendidikan yang kontinu melalui pendekatan transdisipliner dan interdisipliner.

Hadis sebagai sumber kedua pendidikan Islam, juga memiliki kejelasan arah dan makna. Dalam persoalan ilmu pengetahuan, hadis menjelaskan perlunya umat Islam memiliki ilmu pengetahuan:

طالب العلم طالب الرحمة, طالب العلم ركن الإسلام
ويعطي أجره مع النبيين (رواه الديلمي عن ابن عمر).⁴²

Artinya:

Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat.
Menuntut ilmu adalah rukun Islam dan akan diberi pahala bersama Nabi (HR al-Dailamiy dari 'Umar).

Hadis di atas menjadi penguat atas kejelasan Alquran yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan dan upaya pengembangannya. Selain pembahasan mengenai ilmu pengetahuan, Alquran dan Hadis juga memaparkan banyak hal dengan jelas, di antaranya: hukum, akidah, etika hidup, dan jawaban terhadap problema-problema internal dan eksternal yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Dari kejelasan ini, pendidikan Islam menciptakan kurikulum dan metode-metode yang jelas⁴³. Prinsip kejelasan pendidikan Islam ini terefleksi dalam tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, realitas pengajaran akan tetap berada dalam

koridor-koridor ilahiah, yang tidak akan ditemukan perselisihan interpretasi padanya.

5. Prinsip dinamis dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan social. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.⁴⁴

Prinsip dinamis dan menerima perubahan adalah prinsip yang selalu diperhatikan dalam pendidikan Islam untuk selalu berkembang dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta senantiasa menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka memperbaharui kurikulum, system pendidikan dan pengajaran, metode-metode dan konsep-konsep pendidikan Islam yang mutakhir. Oleh karena itu adanya sasaran dan tujuan dengan berdasarkan pada prinsip dinamis dan menerima perubahan merupakan kemutlakan dalam peruses pendidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat akan mengarahkan proses pendidikan Islam yang dinamis kearah pengembangan optimal terhadap tiga sapek kemampuan manusia, sebagai khalifah dan Abdullah di muka bumi, yaitu :

- a. Aspek kemampuan individual (al-fadiyah)
- b. Aspek sosialitas (al-ijrimaiyah)
- c. Aspek moralitas (al-ahlaqiyah).⁴⁵

⁴¹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 107.

⁴²Matn hadis di atas, dapat dilihat pada al-Sayyid Ahmad al-Ha>syimiy Bik, *Mukhta>r al-Ah}a>d al-Nabawiyah* (Kairo: Ma>ba'ah al-'ija>z, 1958), h. 107.

⁴³Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah...*, h. 419

⁴⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 100-104.

⁴⁵H.M, Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), h. 22.

Ketiga aspek ini merupakan hakikat kemanusiaan yang harus didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses dinamisasi pendidikan. Prinsip dinamis dan menerima perubahan mengarahkan peserta didik sebagai pribadi, dalam masyarakat berpikiran ilmiah, menggunakan logika secara empiric yang tentunya berada pada aspek moralitas yang islami. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Hamid Al-Hasyimi; “Seorang Muslim dalam pikiran ilmiah, telah meletakkan prinsip-prinsip logika yang diperoleh dari arahan Allah, petunjuk Nabi, dan dari pengalaman-pengalaman hidup”.⁴⁶ Seorang ilmuwan Muslim boleh menimba pengetahuan dari dunia barat, sebagaimana Rasul memerintahkan orang-orang kafir tawanan perang untuk mengajarkan kepada anak-anak Muslim, namun tetap dalam landasan aqidah Islam.

PENUTUP

1. Prinsip universalitas dalam pendidikan Islam mendeskripsikan bahwa Islam mengemban amanah menjadi doktrin *rahmatan lil alamin*. Pendidikan Islam meliputi iman, ibadah, akhlak, muamalah, dan mencakup segala aspek seperti ekonomi, politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain sebagainya.
2. Prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam yaitu menjaga secara proporsional dan professional antara urusan duniawi dan ukhrawi, menata proporsi jasmani dan rohani. Implementasi pendidikan Islam, yaitu membangun konstruk kesalehan individual sebagai spirit menata kesalehan sosial, membenahi epistemologi Islam sebagai landasan eksplorasi epistemologi sains.
3. Prinsip kesederhanaan dalam pendidikan Islam mengajarkan hidup tanpa melampaui batas, seperti batas

kodrati, batas normatif, dan batas akademik. Pendidikan Islam menyuguhkan doktrin bahwa Allah sebagai *mainstream* kehidupan, yang dibangun dalam kesucian, niat, keikhlasan, kesungguhan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi.

4. Prinsip perbedaan individu dalam pendidikan Islam yaitu adanya penghormatan kepada keberagaman peserta didik yang memiliki kekhasan masing-masing. Pluralitas adalah sebuah keniscayaan, dimana pendidikan Islam memiliki apresiasi positif. Setiap individu berbeda satu sama lain, baik dari segi fisik, psikis, minat, intelektual, cita-cita, gaya belajar, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya.
5. Prinsip dinamis dalam pendidikan Islam yaitu mendorong peserta didik untuk menelaah dan mengembangkan potensi fitrah yang miliknya. Pendidikan Islam bersikap inklusif terhadap kemajuan dalam era teknologi informasi dan komunikasi. Dinamisasi pendidikan Islam tentu linear dengan dinamika sains dan sosial, agar Islam senantiasa adaptif dan fungsional dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990.
- Arifin. H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: Bumi Angkasa, 2006.
- Aziz, Erwati. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Surakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

⁴⁶Abdul Hamid Al-Hasimi, *Mendidik Ala Rasulullah*, terj. (Jakarta: Pustaka azzam, 2001), h. 308.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- Bukhari, Muchtar. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro*, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet. Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *et al., Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Das, Siti Wardah Hanafie. "The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*. Atlantis Press, 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXI; Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Fajar, A. Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, 1998.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ghazali, M. Bahri. *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.
- Halik, Abdul, Zulfianah Zulfianah, and Muh Naim. "Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang." *MADANLA: Jurnal Kajian Keislaman* 22.2 (2018): 253-264.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (IESQ)* (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie, St Wardah, et al. "Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District." *Al-Ulum* 19.2 (2019): 360-386.
- Hasimi, Abdul Hamid Al-. *Mendidik Ala Rasulullah*. Terj. Jakarta: Pustaka azzam, 2001.
- Hasyimiy Bik, al-Sayyid Ahmad al-. *Mukhtar al-Abadil al-Nabawiyah*. Kairo: Maba'ah al-ijaz, 1958.
- Herman. "Prinsip-prinsip dalam Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember, 2014.
- Junus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. IV; Djakarta: CV al-Hidajah, 1968.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Cet. X; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.

- Cet. III; Jakarta: PT Alhusna Zikra, 1995.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Pengantar*, dalam A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Mastuhu. *Menyederhanakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nahlawi, 'Abd a-Rahman al-. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Terj. Herry Noer Ali. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dan Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Cet. III; Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Quthub, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Cet. I; Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*. Cet. II, Bandung: Mizan, 2007.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy al-. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Terj. Hasan Langgulong. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Islam Syariat Abadai*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.